

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra terjelma dari sebuah proses kreasi imajinasi seorang sastrawan, melalui lahirnya refleksi berbagai pelangi kehidupan dalam lingkungan sosialnya yang penuh warna. Pelangi kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, kepribadian jender maupun kemasyarakatan. Keprofesionalan dan daya kreativitasnya serta lika-liku pelangi kehidupan yang mewarnai dunia sastrawan kemudian dipahami, direnungkan, dianalisis, diwarnai, diramu dan diolah serta dilahirkan menjadi sebuah karya sastra yang mengandung pesona keindahan dipaparkan dengan mutiara-mutiara bahasa yang indah, unik, menarik dan menyenangkan untuk dinikmati. Pemaparan sastrawan dalam sebuah karya sastranya kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan potensi- potensi bahasa.

Sastra merupakan tunas dan wujud yang mendorong lahirnya sebuah gagasan seseorang, melalui pandangan serta penilaian terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra terjelma sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena-fenomena yang diamati, dirasakan dan dihadirkan.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Sastra bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari lahirnya kreativitas imajinatif seorang pengarang. Proses merenung, mengukir, mewarnai dan mengolah serta menghadirkan gagasan yang ada dalam pikiran sastrawan membuahkan wujud sastra.

Penggunaan bahasa dalam teks sastra bukan merupakan sesuatu yang dominan sebagai alat komunikasi, karena kemampuan bahasa dapat dimanfaatkan tanpa adanya suatu batasan. Karena itu, sering sekali kita lihat kalimat dalam karya sastra bermakna ambigu, abstrak, simbolis, dan inkonvensional. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa dalam mengekspresikan sebuah estetika, bahasa sering disusun melalui permainan merakit dan melukis kata kata serta merefleksikan dengan ungkapan makna yang bersifat kreatif, inovatif, dan imajinatif. Makna inilah di antaranya yang mampu mengukir sebuah keindahan isi sebuah karya sastra yang penuh keunikan, kreativitas dan terjelma sebuah gagasan yang profesional.

Untuk meraih keefektivitasan dan mewujudkan makna pengungkapan, sastrawan berusaha menata kalimat, mewarnai maknanya, dan mengukir keindahan bahasa serta mengkombinasikan lapisan bahasa dalam sastra untuk dibentuk seprofesional mungkin sehingga terjelmalah sebuah kemas karya yang indah dan menghibur serta menyenangkan. Itulah latar belakang sebuah pendapat bahwa karya sastra di samping disebut bunga-bunga imajinasi, juga disebut bunga dalam kata. Bunga

yang ditanam, disiram, dipupuk, dan dimodifikasi, serta dirangkai, dihias dengan mutiara-mutiara bahasa. Segala luapan ekspresi, bunga-bunga imajinatif sastrawan selalu dituangkan dengan bahasa sehingga terjelma eksposisi pesona bahasa yang merdu dan indah, menyenangkan, serta tidak membosankan untuk dibaca, dipahami, serta diapresiasi.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan menjadi sebuah karya salah satunya adalah novel *RDP*.

Penelitian majas yang terdapat dalam analisis karya sastra masih jarang dilakukan dan dapat dikatakan masih langka. Penelitian ini mengkaji majas dalam novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya *Ahmad Tohari* dengan berpedoman pada stilistika sebagai ancangannya. Penulis memilih novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disebut *RDP*) sebagai objek penelitian karena dilandasi beberapa alasan.

Masyarakat luas pecinta sastra khususnya menilai bahwa *RDP* merupakan salah satu novel Indonesia mutakhir yang memiliki keunikan dan kekhasan baik dari segi ekspresi maupun segi kekayaan makna. Kehadirannya dalam dunia sastra Indonesia sejak dekade 1980-an telah mendorong banyak pecinta dan pengamat sastra untuk membaca novel tersebut. Bahkan siswa-siswa khususnya di SMAN 1 Surakarta berdasarkan penelitian penulis tidak sedikit pula yang menyukai dan memburu ingin membaca novel tersebut. Begitu besar minat siswa untuk ingin membaca novel tersebut. Terbukti novel *RDP* yang tersedia di perpustakaan berjumlah 15, selalu silih berganti dibaca dan dipinjam oleh siswa.

Novel *RDP* dikagumi banyak kritikus sastra, pengamat sastra dan banyak mengundang perhatian para penikmat sastra. Mereka menilai novel tersebut memiliki nilai lebih karena keberhasilannya mengungkap fenomena-fenomena alam pedesaan dan sosial budaya yang khas terutama dalam sistem sosial politik di Indonesia pada dekade 1960-an. Budaya lokal kedaerahan yang ditampilkan melalui dunia ronggeng sebagai kesenian tradisional. Ditinjau dari tematik novel *RDP* mengungkap keberadaan masyarakat desa yang lugu, bahkan cenderung terbelakang, kemiskinan yang ekstrim, tradisi seni ronggeng dan dampak modernisasi dengan latar peristiwa saat pra dan pascagerakan 30 September 1965.

RDP memiliki daya tarik tersendiri, bentuk ekspresinya segar, orisinal dan teknik pengisahan yang lancar, unik serta menarik sehingga banyak mengundang perhatian para pengamat sastra dunia, terbukti dengan

diterjemhkannya ke dalam beberapa bahasa asing di antaranya Jerman, Belanda, Inggris, Cina dan Jepang serta diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jawa (Tohari, 2009:1).

RDP merupakan novel yang berkualitas unggul, memiliki ekspresi bahasa yang variatif dan pemanfaatan majas yang profesional serta pencitraan yang orisinal tradisional. Sesuai dengan latar cerita *RDP* yang akrab dengan dunia pedesaan. *RDP* mengungkapkan permasalahan yang multidimensional baik aspek kultural, moral, religi, sosial, politik, isu gender maupun kemanusiaan.

Profesi Tohari yang pernah menjadi wartawan juga sebagai modal keprofesional dan kecermatan dalam meramu kata-kata. Selain itu idiom bahasa Jawa yang kental menambah nuansa, sehingga dapat memperkaya bahasa *RDP*. Gagasan-gagasan dalam *RDP* mencerminkan latar pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah Banyumas dengan segala pemanfaatan adat istiadatnya. Pengalaman pengalaman yang dimiliki Tohari memperkaya cerita *RDP* dengan ukiran-ukiran potensi bahasa yang indah, kreatif, inovatif dan profesional.

Tohari pernah mengenyam pendidikan di fakultas kedokteran, fakultas ekonomi dan fakultas ilmu sosial politik. Pengalaman itulah sebagai modal untuk menciptakan dan turut berperan dalam memberikan, memilih dan eksplorasi potensi bahasa pada *RDP*. Banyaknya ungkapan dan penggunaan gaya bahasa yang unik, kreatif, profesional, dan khas dalam *RDP* mengindikasikan hal itu. Gaya bahasa yang kaya informasi

tentang istilah dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial, politik, kedokteran, dan biologi semua itu turut mengukir dan mewarnai serta memperindah *RDP*. Bertolak dari hal tersebut akhirnya mampu menggerakkan menggugah dan menggelitik para peneliti untuk mengkaji penggunaan majas dalam novel tersebut.

Pemanfaatan pesona gaya bahasa Tohari memang diakui sangat unik, menarik serta tidak membosankan untuk dibaca. Kecermatan dan keprofesionalannya dalam meramu kata-kata sehingga mampu membangkitkan kesan yang menyenangkan pembacanya. Ketertarikan pembaca pada keunikan *RDP* sehingga tidak sedikit yang ingin mengulang untuk membaca kembali. Sesuai dengan latar historisnya yang akrab dengan alam pedesaan dan segala ketradisionalannya, yang miskin, lugu, bahkan cenderung terbelakang serta sangat cerdas dalam melukiskan keadaan alam sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Menurut Tohari penggambaran cerita dalam *RDP* terutama tentang kemiskinan yang sangat ekstrim merupakan pengalaman nyata yang pernah dialaminya. Proses kreatifnya mengalami tiga tingkatan yaitu romantis, romantisme religius, dan realisme (Litera, 2008:18).

1. Tingkatan *romantis*, pada tingkatan ini Tohari terpengaruh oleh sastra Jawa yang namanya *nggulandra* dan karya - karya Ani Asmara.
2. Tingkatan *romantisme religius*, pada tingkatan ini Tohari terpengaruh dan sangat mengagumi Buya Hamka yang karyanya berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah juga Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*

3. Tingkatan *realisme*, pada tingkatan ini Tohari juga terpengaruh oleh karya-karya dari Pramudya, Sanusi Pane dan penyair- penyair komunis.

Menurut Tohari (Littera, 2008:19) soal kebahasaan yang digunakan dalam novel *RDP* terpengaruh oleh Mohtar Lubis, Sanusi Pane, Pramudya, Gunawan Muhammad dan Jhon Steinbeck (orang Amerika). Menurut Tohari, Jhon Steinbeck adalah seorang sastrawan dunia sekaligus juga ilmuwan, gaya kepengarangannya tuntas, lugas, dan sangat detail, salah satu karyanya berjudul *The Tortilla Flat*. Tohari memaparkan fenomena yang belum pernah terjadi di dunia sastra Indonesia, yakni kehidupan dunia ronggeng yang khas dengan latar sejarah malapetaka politik G30S/ PKI dengan segala aksesnya. Kultur pedesaan yang kental dalam tata susila perkawinan, penuh dengan kata kata cabul terlukis dalam *RDP*.

Tohari sangat profesional dalam mengukir dan mewarnai penggunaan gaya bahasa. Tohari memiliki daya imajinatif dan kreativitas yang sangat tinggi. Daya estetika dalam *RDP* mampu memikat, mendorong serta mengajak pembacanya untuk menikmati novel tersebut. Bahkan *RDP* menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa di Asia Timur. Dapat dikatakan pula, bahwa *RDP* adalah sebuah karya yang hebat dan sudah sepantasnya kalau diberi julukan karya *masterpiece* Ahmad Tohari. Ahmad Tohari banyak mendapatkan penghargaan, Tohari merupakan sosok bintang sastrawan Indonesia yang pantas dan layak untuk diperhitungkan dalam dunia sastra. Penghargaan dan karya-karya yang diterimanya bahkan beberapa kali dinominasi sebagai penerima hadiah nobel sastra, maka

sudah sepantasnya jika Tohari dijuluki dengan *Bintang Sastrawan Indonesia*.

Tohari merupakan sastrawan Indonesia yang profesional dan terkemuka, karya-karyanya unik dan berkualitas tinggi, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperolehnya dalam beberapa kegiatan. Misalnya *Kincir Emas* dari Radio Netherland Wereldamroep (1975), penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta (1979), hadiah dari yayasan buku utama untuk novelnya *Kubah* (1980), penulisan roman untuk novelnya *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986). Penghargaan dari luar negeri misalnya *The Fellow Writer of The University Of Iowa* (1990) dan *Sea Write Award* dari kerajaan Thailand di Bangkok (1995). Karena itu karya-karyanya selalu dijadikan objek penelitian. (Litera, 2008:15)

Penelitian ini difokuskan pada bahasa figuratif terutama majas yang digunakan dalam *RDP*. Sejalan dengan hakikat sastra sebagai “dunia imajinatif” maka penelitian *RDP* di sini terkait pada keunikan bahasa dan gaya bahasa yang merupakan ekspresi pengarang dalam hal ini bagaimana pengarang memanfaatkan segenap potensi guna mengekspresikan efek estetis. Jadi, penggunaan majas dalam *RDP* merupakan hasil proses imajinatif dan kreatifitas serta tidak terlepas dari idiologi pengarang.

Bedasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan secara rinci beberapa alasan dilakukannya sebuah penelitian majas yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)*.

1. Tohari banyak memanfaatkan majas untuk menyampaikan kisah *Ronggeng Dukuh Paruk* dan banyak pengamat sastra yang mengakui keprofesionalan Ahmad Tohari
2. *RDP* banyak memberikan inspirasi bagi pembaca dan terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
3. *RDP* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan.
4. *RDP* sudah sepantasnya dijuluki *Masterpiece* karya karya Tohari yang mengorbitkan namanya sehingga representative dan layak untuk dikaji.
5. *RDP* mengungkap fenomena-fenomena sosial budaya yang khas terutama dalam sistem politik di Indonesia pada dekade 1960-an. Budaya lokal yang ditampilkan melalui dunia ronggeng sebagai kesenian tradisional banyak mengundang perhatian para penikmat dan pengamat sastra.
6. *RDP* memiliki keunikan dan kekhasan serta begitu lancar dalam mengungkapkan permasalahan yang multidimensi, baik aspek sosial, politik, kultural, moral, religiositas, gender maupun kemanusiaan yang menarik untuk dikaji.
7. *RDP* merupakan bacaan wajib yang harus dibaca oleh mahasiswa se Asia Timur. Pengungkapan gaya bahasa dan gagasannya memiliki

daya tarik tersendiri, terbukti *RDP* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing yakni bahasa Jepang, Belanda, Jerman, Cina dan Inggris serta bahasa Jawa.

8. Penggunaan bahasa dalam *RDP* sangat variatif dan pencitraan yang orisinal. Penggunaan idiom bahasa Jawa yang kaya nuansa ketradisional dan pendeskripsian lingkungan alam pedesaan sampai sekecil-kecilnya.

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian stilistika terutama penggunaan majas pada novel *RDP* dengan judul "Majas Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari : Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA".

B. Rumusan Masalah

Penelitian stilistika khususnya penggunaan majas pada novel *RDP* merupakan studi mengenai pemakaian bahasa sastra yang menjadi medium bagi sastrawan untuk menuangkan gagasannya (*Subject matter*) dengan cara yang khas, di samping untuk mencapai efek estetika. Oleh karena itu, proses analisis ini diarahkan untuk menemukan keunikan dan kekhasan pemanfaatan bahasa figuratif dalam *RDP* terutama penggunaan majas dalam *RDP*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga permasalahan yang perlu dibahas dan dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah penggunaan majas yang dipakai sebagai sarana ekspresi dalam mendukung makna pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
2. Majas apa yang paling dominan dan yang paling sedikit digunakan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ?
3. Bagaimana Implementasi majas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. menyebutkan dan mendeskripsikan pemanfaatan majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari beserta maknanya.
2. menjelaskan majas yang dominan serta yang paling sedikit dipakai oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
3. mendeskripsikan implementasi majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai bahan ajar di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang penggunaan majas dalam novel.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru, peneliti, dan pembaca.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan struktural genetik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

- c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu diharapkan pembaca semakin jeli

dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel yang mengandung pesan untuk sarana pembinaan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.